

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Hitungan Jawa

Hitungan Jawa merupakan sistem hitungan (numerologi) yang ditetapkan melalui ramalan dan didalamnya terdapat hal-hal pokok terkait dengan mistisisme (hal-hal ghaib) Jawa, selain itu biasa disebut *Petungan*. Proses yang ada dalam *petungan* menyuguhkan jalan untuk menjalin sebuah ikatan, yang berarti tahap tersebut merupakan tindakan menyesuaikan perilaku individu dengan lingkungan maupun sistem yang ada. Dan *Petungan* merupakan upaya untuk menghindari atau semacam penangkal hal buruk yang dilakukan alam semesta, yang dipercaya mampu mendatangkan kemalangan.¹

Hitungan Jawa merupakan cara untuk menentukan waktu yang tepat dalam sebuah peristiwa penting di masyarakat, yang mana terdapat adanya ramalan dan nantinya akan digunakan sebagai dasar penetapan dalam hitungan tersebut. Dalam kalender Jawa memiliki 12 bulan dalam pembagian waktu memiliki hari yang berlainan jumlahnya, nama – namanya ialah *Suro*, *Sapar Mulud*, *Rabingulakir*, *Jumadilawal*, *Jumadilakhir*, *Rajab*, *Ruwah*, *Puasa*, *Sawal*, *Hapir*, serta *Besar*. Ada pula empat macam pembagian waktu lainnya, yakni *Windu*, *Wuku*, *Pranoto Mongso* atau *Mangsa*, dan *Hari Pasar*. Untuk itu terdapat rincian waktunya yakni, *Windu* terdiri dari 8 tahun, *Wuku* terdiri dari 30 pilihan, *Pranoto Mongso* atau *Mangsa* terdiri dari 12 pilihan

¹ Clifford Gertz, *Agama Jawa*, (Depok : Komunitas Bambu, 2014), 32.

dan Hari Pasar terdiri dari 5 pilihan seperti *Kliwon, Legi, Pahing, Pon, Wage*.²

Selain itu di dalamnya juga berkaitan dengan hal-hal gaib (tidak kasat mata) ini karena masyarakat Jawa pada umumnya percaya adanya makhluk halus. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Dusun Jaten, Desa Blabak, Kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri mereka menggunakan sistem hitungan Jawa untuk menentukan waktu yang tepat dalam sebuah acara yang berupa tradisi, karena tradisi merupakan sebuah peristiwa penting bagi masyarakat desa tersebut.

Seperti yang sudah dijelaskan hitungan jawa dalam penerapannya menggunakan sistem ramalan, di dalamnya menjelaskan terkait suatu hal yang sesuai atau tidak tepat untuk dilakukannya terhadap sebuah tradisi serta ketentuan-ketentuan yang berlaku yang harus dipatuhi oleh setiap masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut. Selain itu hitungan jawa juga sebagai bentuk penggambaran akan datangnya kemalangan jika ketentuan tersebut dilanggar, sehingga masyarakat Jawa menggunakan hitungan ini sebagai bentuk pencegahan akan datangnya marabahaya dikemudian hari.

Terdapat beberapa bentuk hitungan Jawa terkait dengan kegunaannya, yakni, Petung dalam Primbon Jawa yang dapat diklasifikasikan berdasarkan keperluannya, simbol yang digunakan, dan kategori simbol yang digunakan. Berdasarkan keperluannya, *petung* dalam primbon Jawa dapat diklasifikasikan menjadi 16 *petung*, yaitu:

² Suroso Aji Pamungkas, *Horoskop Jawa Kasanga*, (Yogyakarta : Penerbit NARASI, 2009), 5-6.

- 1) *petung salaki rabi* 'perjodohan'
- 2) *petung gawe omah* 'membuat rumah',
- 3) *petung bayi lair* 'kelahiran bayi',
- 4) *petung lelungan* 'bepergian,
- 5) *sa'at agung* 'saat agung',
- 6) *petung boyongan* 'pindah omah',
- 7) *petung pamilihing desa kanggo gawe omah* 'pemilihan desa untuk membuat rumah',
- 8) *petungsa'at dina lan pasaran* 'saat hari dan pasaran',
- 9) *petung wataking wesi aji* 'sifat besi bertuah atau keris',
- 10) *petung impen* 'mimpi',
- 11) *petung kalamudheng* 'kalamudheng',
- 12) *petung kelangan* 'kehilangan',
- 13) *petung tuku kewan* 'membeli hewan ternak',
- 14) *petung nenandur* 'bercocok tanam',
- 15) *petung udan* 'hujan', dan,
- 16) *petung lelarane manungsa* 'penyebab sakit manusia'.³

Berdasarkan simbol yang digunakan, *petung* dalam primbon Jawa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa *petung* yang berisi simbol-simbol, seperti berikut :

- 1) *gentho, gembili, Sri, punggel,*

³ Hartono, *Petung dalam Primbon Jawa*, (Surakarta : FKIP Universitas Sebelas Maret, 2016), 258.

- 2) *tunggak tan semi, pisang pinunggel, lumbung gumuling, sanggar waringin, pedaringan kebak, satriya lelaku, pandhita muk,*
- 3) *Sri, lungguh, gedhong, lara,*
- 4) *wasesa segara, tunggak semi, satriya wibawa, sumur sinaba, satriya wirang, bumi kapetak, lebu katiyup angin,*
- 5) *Sri, dana, lara, pati, lungguh,*
- 6) *wali, pengulu, pengant,*
- 7) *begja, lara, pati ,*
- 8) *wiji wetan, wiji kidul, wiji kulon, wiji lor, wiji tengah,*
- 9) *wasesa segara, tunggak semi, satriya wibawa, sumur sinaba, bumi kapetak, lebu katiyup angin,*
- 10) *narima, brangasan, baranjalan, anteng sembada, mapan bares tur pralayan, kurang panarima ing titah, lanyah pamicarane sabarang pakaryan bisa, gejarah bisa mrentah, sedhep marang sila krama, meneng nanging cugetan aten, kaduk wani kurang deduga,*
- 11) *dangu watu, jagur macan, gigisbumi, kerangan srengenge, nohan rembulan, wogan uled, tulus banyu, wurung geni, dadi kayu,*
- 12) *ginuron keringan, dur raben apesan, nglampra blaur, brama panan, kuat menangan, cantula, punjul, ilmu lantipan, bumi bungkil budine, Sri bodho ati dadine, langkah lenguk lengus karepe, naga ber nalare, jaran makewuh karepe, bantheng diri karepe, prau angarahi karepe, pithing iku mangandilan, macan pinter pangarahe, gunung manggon, traju lumuh kasor karepe, klabang ladak*

- karepe, tiba rikating karya dadine, iwak bodho ati dadine, banyu watake
iya atos, panah ladak satenagane, cakra kakeyan
karsa, bayi pinter pangarahe, ratu bodho ati dadine, baya bungkil
budine, Sri bodho ati dadine, langkah lengguk lengus, naga bernalar,*
- 13) *lintang: mijan, arab, kukus, jadi, dalu, kuda, asma, sur, jun, surtan, sada,
sumbul,*
- 14) *cuwa, suka, ewa, begja,*
- 15) *suku, watu, gajah, baya, ratu,*
- 16) *wiji, cahya, lara, rejeki, malaekat, puji, pati,*
- 17) *pitutur, demang kandhuwuran, satriya pinayungan, mantri sinaroja,
macan ketawang, nujupati,*
- 18) *slamet, ala, ilmu sedheng, pati, sih, rusak, becik, rahmat, luhur, kalah,
luhur sedheng,*
- 19) *sonya, antaka, donyo, pandhita, ratu,*
- 20) *mangsa: kasa, karo, katelu, kapat, kalima, kanem, kapitu, kawolu,
kasanga, kasapuluh, dhesta, sadda,*
- 21) *guru, ratu, rogoh, sempoyong,*
- 22) *kerta, yasa, candhi, rogoh, semponyong*
- 23) *Sri, kitri, candhi, rogoh, sempoyong,*
- 24) *kerta, yasa, rogoh, sempoyong,*
- 25) *padu, demang agung, sanggar waringin, mantri sinaroja,
macan ketawang, pati,*
- 26) *kerta, yasa, candhi, rogoh, temporet,*

- 27) *Sri, kitri, gana, liyu, pokah,*
- 28) *gawe usuk: Sri, werdi, naga, mas, perak,*
- 29) *gawe lakaran (ukuran) rumah: Sri, kitri, gana, liyu, pokah,*
- 30) *gawe andha: andha, endhe, dheyog,*
- 31) *gawe andha: andha, endhe, undhu*
- 32) *gawe amben: dlika, wangke, wangkon,*
- 33) *gawe sumur: 1 dhepa Sri, 2 dhepa donya, 3 dhepaarta, 4 dhepasuwarga,
5 dhepanaraka*
- 34) *gawe sumur: tлага, kali, segara, sendhang*
- 35) *pralambang: janggleng, celeng, nyangking, kithing*
- 36) *siti, sengkali, arjuna mangan ati, randha tunggu donya, dhandhang
tunggu nyawa,*
- 37) *oyot, wit, godhong, uwoh.*⁴

Dalam simbol tersebut terdapat makna tersendiri yang nantinya akan dihitung bersama hari pasaran, tergantung acara apa yang akan dilakukan seperti yang tertera diatas terdapat salah satu simbol hitungan dalam membuat rumah, yakni: *Guru, Ratu, Rogoh, Sempoyong* yang mana setiap akan mendirikan rumah mereka akan memilih hari yang pas, dan dimaksudkan agar hari yang pas tersebut memberikan kelancaran bagi pemilik, selain itu ada juga hitungan dalam bercocok tanam mulai dari menanam sampai memanen, yakni untuk menanam biasanya menggunakan hitungan simbol

⁴ Ibid., 259.

Oyot, Wit, Godhong, Uwoh. Sedangkan untuk panen biasanya menggunakan hitungan simbol *Sri, Kithi, Dana, Liu, Pokak*.⁵

Karenanya dalam setiap simbol memiliki makna, maka dari itu terkadang mereka akan menghindari hitungan yang sekiranya akan mendatangkan kemalangan bagi mereka. Dengan begitu setiap proses acara yang mereka jalani akan mendapat kelancaran.

B. Upacara Tradisi

Tradisi adalah sesuatu hal yang tidak mungkin dipisahkan dalam kehidupan atau aktivitas masyarakat, tradisi sendiri dapat dikatakan sebuah kebiasaan yang sudah ada dan dilakukan maupun diwariskan secara turun-temurun. Dalam sebuah tradisi terdapat interaksi yang berkembang antar individu maupun kelompok, karena itu tradisi menjadi salah satu cara masyarakat bersolisasi dengan masyarakat yang lain. Didalam tradisi sendiri mencakup semua simbol yang memiliki makna dan berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, oleh karena itu tradisi merupakan bagian dari sebuah kebudayaan. Yang mana kebudayaan merupakan sesuatu yang dikonstruksi yang mencakup keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan sebagai pedoman, diyakini kebenarannya untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi serta mendorong terjadinya tindakan-tindakan.⁶

⁵ Ibid., 262.

⁶ Limas Dodi, *Islamic Studies Pendekatan dan Teori Pemikiran dalam Metodologi Studi Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2015), 160.

Dalam masyarakat Jawa tradisi bisa dikatakan sebagai budaya yang didalamnya mengandung nilai-nilai moral, ataupun norma -norma yang berada dalam masyarakat, maka dari itulah tradisi disebut sebagai kebiasaan yang sudah ada dan dilakukan dalam masyarakat.

Karena itu budaya adalah semua kepercayaan, pandangan, maupun tingkah laku terstruktur yang diwariskan dan diteruskan dari antar generasi ke generasi yang memberikan kepada masyarakat suatu sistem yang digunakan menjawab tantangan pada setiap perkembangan sosial. Dan budaya mempunyai sifat dinamis jika tidak mampu menjawab bentuk-bentuk rintangan zaman, yang mana akan berubah dengan sendirinya atau lenyap.⁷

Selain itu tradisi harus selalu dipertahankan dan digunakan dalam dalam setiap perkembangan kehidupan, agar tidak melenceng dari tatanan norma yang berlaku di masyarakat sehingga sebuah tradisi yang sudah ada tidak hilang dan terus dilestarikan. Dalam tradisi masyarakat Jawa terdapat hal pokok sebagai patokan dikehidupannya yakni prinsip hidup yang religius disertai dengan mistis maupun magis. masyarakat Jawa mempercayai bahwa Tuhan merupakan pusatnya semesta alam serta pusat segala kehidupan, selain itu budaya kejawen memaknai sebuah kepercayaan dengan berbagai ragam roh yang dapat menimbulkan musibah, bahaya, kecelakaan, maupun penyakit apabila mereka dibuat marah atau penyembahnya melakukan kesalahan.⁸

⁷ Eka Yuliani, *Makna Tradisi "Selamatan Methik Pari" Sebagai Wujud Nilai – Nilai Relegius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*, (Malang : Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Sosial, 2010), 9.

⁸ Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*, (Malang : Intrans Publishing, 2016), 110 – 111.

Berbicara mengenai hal-hal mistis maupun magis tidak lepas dari upacara dalam sebuah tradisi, masyarakat Jawa menyebut upacara tradisi sebagai selamatan yang mana diartikan sebagai suatu kegiatan untuk meminta perlindungan atau keselamatan kepada Yang Maha Kuasa bagi masyarakat yang melakukan sebuah tradisi. Karena pada dasarnya masyarakat Jawa memang percaya adanya kekuatan dari roh-roh nenek moyang ataupun makhluk gaib lainnya maka dari itulah mengapa salah satu prinsip hidupnya berkaitan dengan hal-hal magis maupun mistis.⁹

Upacara tradisi bisa difungsikan sebagai alat pemanggil atau alat yang mendatangkan roh nenek moyang, dan terdapat unsur aktivitas lain yang dilakukan oleh pelaku upacara, yaitu bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama dengan makanan yang telah disucikan dan diberi doa, menari tarian suci, menyanyiakan nyanyian suci, berprosesi atau pawai, memaikan seni drama suci, berpuasa, bertapa maupun bersemedi.¹⁰ Karena itulah upacara tradisi menjadi suatu tatanan dimasyarakat sebagai bentuk hubungannya dengan hal-hal yang berkaitan dengan kekuakatan ghaib sebagai perlindungan dalam melakukan aktivitas kehidupannya.

C. Kearifan Tradisional Masyarakat Jawa

Kearifan tradisional dapat digambarkan dengan mengidentifikasi tiga ranah (domain), tempat kearifan tradisional itu berlaku. Ranah pertama adalah diri, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia; kedua, alam, yaitu

⁹ Muchammad Rifa'i, *Islam dan Tradisi Lokal (Studi tentang Ritual Siraman di Sendang Drajat Desa Cupak Kecamatan Ngusiakn Kabupaten Jombang)*, (Surabaya : Universiatas Negri Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2018), 5.

¹⁰ Ibid., 94.

hubungan manusia dengan alam; dan ketiga Tuhan, hubungan manusia dengan Tuhan atau Sang Pencipta. Terdapat keberagaman bentuk kearifan lokal dalam masyarakat, yakni dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus, yang memiliki fungsi: (1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) pengembangan sumber daya manusia; (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; (4) petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan; (5) bermakna sosial; (6) bermakna etika dan moral; dan (7) bermakna politik.¹¹

Kearifan tradisional merupakan suatu sistem yang ada dilingkungan masyarakat tradisional yang memiliki aturan dalam memperlakukan alam sekitarnya. Dalam sistem tersebut terdapat makna, yang nantinya akan diterapkan sebagai sebuah pandangan. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat Jawa, yang mana mereka juga memiliki sebuah aturan maupun pandangan sendiri dalam menyikapi setiap peristiwa yang terjadi di keseharian mereka. Aturan tersebut berlaku bagi semua masyarakat serta memiliki peran yang penting dalam berlangsungnya sebuah peristiwa disekitarnya. Aturan tersebut dapat dilihat pada penggunaan hitungan Jawa yang dijadikan sebagai patokan untuk menentukan berlangsungnya sebuah tradisi. Masyarakat Jawa memang erat kaitannya dengan tradisi yang mana didalamnya terdapat makna dan nantinya akan dijadikan sebagai pandangan untuk berinteraksi dengan berbagai hal, seperti halnya manusia, Tuhan

¹¹ Beni Wijarnako, *Pewarisan Nilai – Nilai Kearifan Tradisional dalam Masyarakat Adat (Peranan Kepala Adat dalam Mewariskan Aturan Adat di Kampung Dukuh Adat Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat)*, (Tasikmalaya : Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Tasikmalaya, 2013), 62.

maupun Alam sekitarnya. Oleh karena itu kearifan tradisional merupakan sebuah cara yang ada di masyarakat dan digunakan untuk mengatasi tantangan hidup serta memiliki kebenaran yang dapat dipertahankan dan diwariskan kegenerasi selanjutnya.¹² Hal ini dapat dilihat pada penggunaan hitungan Jawa yang berperan penting dalam setiap tradisi di masyarakat Jawa itu sendiri, walaupun zaman sudah berkembang tetapi hitungan tersebut tetap digunakan sebagai bentuk pewarisan dikalangan masyarakat Jawa.

Tradisi pada masyarakat Jawa sendiri semata-mata bukan hanya suatu bentuk produk perkembangan budaya yang diwariskan, tetapi lebih dari itu di dalamnya terdapat bergai hal yang mencangkup sendi kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah interaksi antara manusia dengan Tuhan, yang mana tradisi merupakan salah bentuk kegiatan dalam memaknai kehidupan mereka, dan berupa simbol-simbol, serta diwujudkan dalam doa – doa mapun selamatan. Hal inilah yang bisa digunakan sebagai media perantara antara manusia dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu aspek doa dan puasa tampak mempunyai pengaruh yang sangat luas, mewarnai berbagai bentuk upacara tradisional orang Jawa.

Bagi orang Jawa, hidup ini berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut sang ibu, lahir, kanak-kanak, sampai upacara saat kematiannya, disamping upacara – upacara yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari.¹³ Selain itu tradisi pada masyarakat Jawa merupakan bentuk interaksi antar masyarakat yang didalamnya terdapat nilai,

¹² Wijarnarko, *Pewarisan.*, 61.

¹³ Salman Faris, *Islam dan Budaya Lokal (Studi atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)*, (Jakarta : STAI Az-Ziyadah, 2014), 83.

norma, etika kepercayaan dan nantinya berfungsi sebagai pembentuk integrasi di setiap keseharian mereka. Dalam tradisi masyarakat Jawa juga di sebutkan bahwa manusia memiliki keterikatan dengan alam, ini karena alam merupakan sumber penghidupan bagi manusia itu oleh karenanya manusia harus selalu menjaga dan melestarikan alam disekitarnya.

Seperti dalam pandangan Islam menjelaskan bahwa Allah menganugrahi akal kepada manusia. Dan dengan akal itulah Allah menurunkan agama. Agama sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan, merupakan dasar untuk mengatur bagaimana berhubungan dengan sang pencipta dan hubungan dengan alam semesta. Manusia dalam agama merupakan bagian dari lingkungan hidupnya, sehingga manusia ditunjuk sebagai khalifah di muka bumi ini. Seperti dalam firman Allah, yaitu :

وَاذْ قَالِ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالِ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Yang artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (QS. Al- Baqarah [2] : 30)¹⁴

Dalam masyarakat Jawa sendiri terdapat tradisi yang berkaitan alam salah satunya adalah tradisi *Methik Pari*, yang diwujudkan sebagai simbol syukur (*slametan*) bagi masyarakat atas melimpahnya hasil panen. Melimpahnya hasil panen sendiri tidak lepas dari kontribusi masyarakat

¹⁴ Watsiqotul, Sunardi, Leo Agung, *Peran Manusia sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam*, (Surakarta : Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2018), 360.

dengan menjaga kelestarian serta merawat padi mereka dari mulai benih, sampai nantinya akan dipanen. Tradisi *Methik Pari* sendiri terdapat simbol-simbol yang memiliki makna pada setiap prosesnya, dan nantinya bisa dijadikan sebagai sebuah petuah maupun nasihat bagi generasi selanjutnya di masyarakat. Serta menjadi ilmu pengetahuan yang digunakan dalam menjaga kelestarian alam sekitar selain itu juga sebagai wadah interaksi antar masyarakat satu dengan lainnya.

Dalam hal ini kearifan tradisional masyarakat Jawa juga berkaitan dengan adanya agama sebagai produksi budaya, yang mana hal ini dapat dijelaskan bahwa agama yang berfungsi sebagai alat pengatur dan sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa yang iya percaya dalam bentuk budaya yaitu dalam bentuk etis, seni bangunan, sruktur masyarakat, dan adat istiadat.¹⁵Oleh karenanya sebagai produksi dari budaya agama dapat diaplikasikan dalam masyarakat melalui kebiasaan atau tradisi yang sudah ada. Aplikasi yang dimaksud adalah agama disesuaikan dengan tradisi lokal, sehingga dapat menjelaskan esensi tentang adanya Tuhan, agar masyarakat lebih mudah mengikuiti dan mamhami agama tersebut tanpa menghilangkan tradisi maupun kebiasaan yang ada di masyarakat. Hal inilah yang terjadi pada keraifan tradisonal masyarakat jawa yang diwujudkan dalam bentuk selamatan (Slametan) yang dapat diartikan sebagai kegiatan berdo'a Kepada Yang Maha Kuasa dan dilamnya terdapat unsur-unsur budaya Jawa sebagai pelengkap prosesi selamatan. Untuk itulah dalam

¹⁵ Mohamad Arif, Yuli Darwati, *Interaksi Agama dan Budaya*, (Kediri : LP2M IAIN Kediri, 2018), 60.

sebuah masyarakat agama masih terus terjaga dan menjadi pedoman berkehidupan karena adanya tradisi sebagai wadah untuk memahami dan melestarikan.

Oleh karena itu ritual selamat (*selamatan*) dalam masyarakat Jawa terkait dengan peristiwa dan kejadian sehari – hari yang dialami, menurut Koentjaraningrat, ritual selamat dapat digolongkan menjadi 4 macam, yaitu :

- a. Terkait dengan siklus hidup manusia (*life cycle*), seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara *tedhak sinten* (bayi menyentuh tanah pertama kali), upacara menusuk telinga, dan setelah kematian.
- b. Terkait dengan lingkungan, seperti bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen tiba.
- c. Berhubungan dengan hari-hari serta bulan besar Islam
- d. Bersifat insidental (berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu), seperti akan mengadakan perjalanan jauh, menempati rumah baru, menolak bahaya (tolak balak), kaul (janji kalau sembuh dari sakit) dan lain – lain. Keempat jenis selamat tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Ini merupakan upaya membangun harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam (*memayu hayuning bawana*).

Keselarasan antara alam fisik dan alam ruhaniah sebagai tujuan untuk mendapatkan keselamatan didunia dan diakhirat. Dengan demikian, konsep

selamatan bagi orang Islam kejawaen memiliki nilai teologis dan sosiologis. Secara teologis, menciptakan hubungan harmonis dengan Tuhan, sedangkan secara sosiologis menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia dan alam lingkungannya.¹⁶

D. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik termasuk golongan sosiologi Amerika yang berasal dari tradisi psikologi dalam karya para psikolog Amerika seperti William James, James Mark Baldwin, serta Jhon Dewey yang mampu memengaruhi sosiolog Carles H. Colley, dan membantu dalam mengembangkan teori psikologi sosial dalam sosiologi Amerika. Walaupun dalam sejarahnya interaksi simbolik, Colley dan Thomas adalah tokoh penting, namun Goerge Herbert Mead lah yang paling berpengaruh pemikirannya. Yang mana dalam pandangan Mead interaksi simbolik individu tidak dilihat dan dipilih oleh struktur ataupun sistuasi yang objektif yang sebagaian di bangun oleh aktor-aktor atau individu dan bersifat bebas.¹⁷

Di zaman aliran fungsional yang memberi sebuah tekanan pada kelompok sosial (bukan individu) dan pada realitas objektif (bukan subjektif), hanya Herbert Blumer seorang murid Mead, yang tetap menghidupkan tradisi tersebut. Menurut Blumer ineterksi simbolik bertumpu pada tiga premis yakni:

¹⁶ Samidi, *Tuhan, Manusia , dan Alam : Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna*, (Surakarta : LP2M IAIN Surakarta, 2016), 23.

¹⁷ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994), 257 – 258.

- a. Manusia bertindak karena sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka,
- b. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.¹⁸

Dari tiga premis tersebut nantinya akan membentuk salah satu konsep dasar yakni, *self indication* yang merupakan suatu tahap komunikasi yang sedang berjalan, yang mana aktor mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, serta memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses ini terjadi dalam konteks sosial yang individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana ia menafsirkan tindakan itu.¹⁹

Selain kosnsep diri terdapat beberapa konsep dasar interaksi simbolik dalam pandangan Blumer yaitu, konsep perbuatan menjelaskan tentang perbuatan manusia dibentuk dan melalui proses interaksi dengan diri, konsep objek menjelaskan tentang manusia berada di tengah-tengah objek, konsep interaksi sosial menjelaskan tentang bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau setiap peserta masing-masing menempatkan diri mereka kedalam posisi orang lain, dan konsep tindakan bersama menjelaskan tentang aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain.²⁰

¹⁸ Ibid., 261.

¹⁹ Ibid., 264.

²⁰ Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), 173 – 174.

Dari penjelasan tentang teori interaksionisme simbolik di atas peneliti menggunakan teori tersebut untuk melihat bagaimana masyarakat bertindak bukan hanya sesuai dengan struktur yang ada dimasyarakat saja tetapi lebih kepada masyarakat bertindak karena adanya makna dalam tindakan tersebut. Makna diperoleh dari pikiran suatu individu melalui proses interaksi antara masyarakat satu dengan yang lain. Makna yang ada akan terus diproses selama adanya interaksi, yang nantinya akan membentuk sebuah tindakan bersama dalam sebuah masyarakat, yang di dalamnya terdapat penyesuaian tentang arti dan tujuan sebuah tindakan maupun pikiran dan sikap pada masyarakat desa itu sendiri.
